

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia dan alam memiliki hubungan timbal balik yang saling memberikan dampak. Alam merupakan sumber energi terbesar bagi manusia yang harus dijaga dan di kelola, Indonesia dengan kekayaan alam yang sangat melimpah menjadi nilai tambah sendiri bagi warga negaranya, hal tersebut karena Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Abad 21 memberikan dampak buruk terhadap keberadaan lingkungan hidup, hal tersebut karena adanya perkembangan kemajuan IPTEK yang sangat pesat ke semua bidang. Revolusi industri 4.0 memberikan dampak buruk baik kepada manusia sebagai ‘pengelola’ alam ataupun alam itu sendiri. Fenomena kerusakan lingkungan hidup yang banyak terjadi di Indonesia merupakan dampak dari perilaku/aktifitas manusia, perlu sebuah kesadaran warga negaranya dalam menjaga dan mengelola lingkungan hidup. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah pembinaan untuk menciptakan warga negara Indonesia yang peduli dan cinta akan lingkungan hidupnya, pembinaan tersebut yaitu melalui pendidikan nilai/karakter peduli lingkungan. Mengingat alam merupakan warisan leluhur yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya, penting sekali nilai/karakter peduli lingkungan diajarkan di sekolah sebagai tempat pusat kebudayaan.

Manusia dan alam ada dalam konteks keruangan yang saling mempengaruhi. Kadar saling pengaruh tersebut sangat dipengaruhi oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) oleh manusia sendiri. Atas dasar penguasaan IPTEK tersebut, ada masyarakat manusia yang masih sangat bergantung pada alam, ada yang sudah mampu menyesuaikan diri, dan ada pula yang sudah mampu mengelola serta memanfaatkannya bagi kesejahteraan mereka, hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Sumaatmadja (2010, hal. 72) yang mengemukakan bahwa hubungan manusia dengan alam di bumi ini bervariasi.

Alam yang lestari merupakan jaminan bagi kelangsungan hidup manusia dan segala lapisan kehidupan yang ada di dalamnya. Untuk menjamin kelangsungan hidup kita dan generasi mendatang, diharapkan agar tetap memiliki kehidupan dan lingkungan dalam suasana yang baik dan lestari, banyak hal dilakukan untuk menjamin kelangsungan hidup di alam semesta, setidaknya kita harus merubah sikap dalam memandang dan memperlakukan alam sebagai hal bukan sebagai sumber kekayaan yang siap dieksplorasi kapan dan dimana saja. Menurut Mulyadi (2015, hal. 28) walaupun alam tidak memiliki keinginan dan kemampuan aktif-eksploitatif terhadap manusia, perlahan tapi pasti, apa yang terjadi pada alam, baik langsung atau tidak langsung, akan terasa pengaruhnya bagi manusia itu sendiri.

Lingkungan hidup yang baik akan membawa dampak yang baik bagi kelangsungan hidup manusia, begitu pun sebaliknya, lingkungan hidup yang buruk, rusak dan terancam hancur akan membawa pengaruh buruk bagi kehidupan manusia. Lingkungan hidup boleh dikatakan merupakan bagian mutlak dari kehidupan manusia. Dengan kata lain, lingkungan hidup tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam hal untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin hari semakin kompleks. Menurut Hassana, Noordin, & Sulaimana (2010, hal. 1277) ada empat komponen pendidikan lingkungan yang dipertimbangkan yaitu pengetahuan, kesadaran, keterampilan, dan nilai-nilai. Keterampilan dan nilai adalah bagian yang paling sulit dalam mengajar siswa. Komponen apresiasi dan nilai akan membutuhkan waktu untuk diasimilasikan, sehingga sulit untuk dicapai (Sauri S. , 2018, hal. 12).

Manusia hidup mencari makan dan minum serta memenuhi semua kehidupan lainnya semuanya berasal dari lingkungan hidup yang sudah tersedia begitu sangat lengkap di alam semesta ini. Lingkungan hidup sebagai sumber utama dan terpenting bagi manusia dalam pemenuhan berbagai kebutuhannya, karena dari lingkungan hidupnya manusia memanfaatkan bagian-bagian lingkungan hidup seperti hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, air, udara, sinar matahari, mineral-mineral, barang-barang tambang dan lain sebagainya untuk keperluan hidupnya, maka tidak salah apabila Moghissi dalam (Alan, 1998, hal. 2) berpendapat bahwa salah satu tantangan pada abad

21 adalah bagaimana kita melindungi dan menjaga lingkungan untuk kehidupan. Sejalan dengan itu Hasiloglu, Keles, & Aydin (2011, hal. 1053) menambahkan bahwa peningkatan populasi yang cepat di dunia dan standar hidup yang tinggi, kebutuhan masyarakat telah meningkat dan dengan mendorong pengembangan, teknologi dan sumber daya alam telah ada efek negatif yang signifikan dari elemen-elemen ini pada lingkungan yang pada gilirannya membuat peningkatan kesadaran dan pelatihan orang-orang di masalah lingkungan dan lingkungan suatu keharusan.

Indonesia adalah negara maritim yang unik dan strategis karena tersusun oleh belasan ribu pulau dan kepulauan yang tersebar diseperti khatulistiwa dan terletak diantara dua benua (Asia dan Australia) serta dua samudera (Pasifik dan Hindia). Indonesia dikaruniai kekayaan dan kekhasan keanekaragaman hayati yang menjadi tulang punggung kehidupan ratusan kelompok etnis yang tersebar di seluruh Indonesia (Darajati & dkk, 2016, hal. 1). Kekayaan dan keanekaragaman sumberdaya hayati beserta habitatnya membentuk ekosistem yang spesifik yang unik, yang secara keseluruhan menjadi paru-paru dunia. Keunikan dan keindahan ekosistem yang tersebar di Indonesia menarik perhatian masyarakat dunia dan memberi sumbangan yang sangat besar bagi pertumbuhan industri pariwisata (Darajati & dkk, 2016, hal. 2). Kekayaan Alam Indonesia adalah sebuah warisan yang harus dijaga, sehingga tetap ada dan terjaga serta memanfaatkannya dengan baik dan tidak merusak untuk anak cucu negeri ini dan generasi selanjutnya. Menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam (SDA) yang begitu sangat melimpah ini bukan perkara mudah, kuncinya adalah pada sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki Indonesia. Selaras dengan itu, menurut Megawangi (2015, hal. 13) kekayaan alam suatu saat akan habis karena terus dieksploitasi, maka penyiapan secara dini pembangunan masyarakatnya (SDM) harus segera dilakukan.

Revolusi teknologi telah mengubah waktu dan ruang, kecepatan dan akurasi. Itu juga telah mengubah sistem pendidikan kita, nilai-nilai sosial, budaya dan sebagainya. Di dunia saat ini, umat manusia menghadapi berbagai tantangan serta globalisasi memberi kesempatan untuk mengembangkan dan mengintegrasikan diri mereka sendiri atas nama budaya dan integrasi ekonomi.

Khare (2015, hal. 20792) mengungkapkan bahwa generasi muda adalah anak pohon dari masyarakat kita, untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk hidup, kita harus mengolah dan memeliharanya dan untuk melakukannya, dan salah satu hal utama yang perlu dilakukan adalah memberi mereka pendidikan karakter.

Abad 21 adalah abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu luar biasa. Kemajuan IPTEK yang begitu cepat telah membuat terjadinya perubahan kondisi lingkungan. Menurut Sauri (2018, hal. 1) bahwa sains dan teknologi merupakan kunci peradaban, maka negara-negara di dunia berlomba untuk menguasai hi-tech yang bersumber dari pendidikan dan riset unggul.. Sejalan dengan itu, Mulyadi (2015, hal. 32) mengemukakan bahwa semakin tinggi kebudayaan manusia, maka semakin beranekaragam kebutuhan hidupnya, semakin besar jumlah kebutuhan hidupnya yang diambil dari lingkungan, maka berarti semakin besar pula perhatian manusia terhadapnya. Menurut Cartonno (2015, hal. 166) terbentuknya atau perubahan ekosistem lingkungan dapat disebabkan oleh proses alam ataupun disebabkan oleh kegiatan yang disengaja oleh manusia. Perubahan ekosistem akibat dari ulah manusia berkaitan dengan adanya kegiatan pertanian, kehutanan, perikanan dan tingkat demografi penduduk yang selalu dinamis.

Inti permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya (Cartono, 2015, hal. 161). Beberapa bentuk kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia, antara lain yaitu terjadinya pencemaran (pencemaran udara, air, tanah dan suara) sebagai dampak dari adanya kawasan industri dan kemajuan teknologi permesinan, terjadinya banjir akibat dari buruknya drainase atau saluran pembuangan air dan kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai dan dampak pengrusakan hutan, terjadinya longsor sebagai dampak langsung dari rusaknya hutan dan beberapa ulah manusia baik secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak pada kerusakan lingkungan hidup antara lain penebangan hutan secara liar (penggundulan hutan), perburuan liar, perusakan hutan bakau, pembuangan sampah di sembarang tempat, bangunan liar di

daerah aliran sungai (DAS) dan pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan di luar batas.

Prasetyo dan Budimansyah (2016, hal. 178) mengemukakan bahwa perlu kesadaran warga dalam pengelolaan lingkungan. Artinya, pengelolaan lingkungan selain sebagai hak yang dijamin undang-undang juga memperlihatkan ironi tersendiri sebab aktor utama perusak ekologi juga berasal dari sikap dan perilaku warga negaranya. Campur tangan manusia terhadap proses-proses alam telah menimbulkan masalah lingkungan yang cukup serius, seperti hujan asam merusak ribuan mil hutan, banjir telah melanda kota-kota besar di dunia, penipisan lapisan Ozon akibat polutan yang dihasilkan dari kegiatan manusia (Syulasmi & dkk., 2001, hal. 18) dan menurut Bertens (2011, hal. 129) kita boleh menguasai sumber daya alam untuk membangun ekonomi, tetapi harus sedemikian rupa sehingga pemanfaatan sumber daya alam dapat dilanjutkan oleh generasi selanjutnya.

Manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang memiliki daya pikir dan daya penalaran yang tinggi. Disamping itu manusia mempunyai budaya dan pengetahuan serta teknologi yang makin berkembang. Kondisi demikian membuat manusia mempunyai status yang khusus dalam lingkungan yang berbeda dengan status komponen biotik lainnya. Menurut Mulyadi (2015, hal. 35) manusia mempunyai status sebagai komponen biotik lingkungan yang aktif. Hal ini disebabkan karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia secara aktif dapat mengelola dan merubah ekosistem. Sumaatmadja (2010, hal. 9) juga mengungkapkan bahwa dalam sistem alam, manusia merupakan bagian dari alam yang berinteraksi dengan alam sebagai lingkungannya. Dengan kata lain, pada sistem alam ini manusia ada dan hidup dalam “lingkungan alam”, manusia dituntut tanggungjawabnya terhadap lingkungan alamnya, karena menurut Sauri (2018, hal. 7) manusia diunggulkan dimuka bumi sebagai pemimpin karena memiliki akal (*ratio*) sebagai yang paling utama.

Dari penjelasan di atas bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kekuatan atau ‘power’ yang paling besar dibandingkan dengan makhluk lainnya yang menghuni alam semesta ini, dengan akal yang dimilikinya mampu mengembangkan budaya dalam menguasai IPTEK sebagai alat untuk

mengembangkan potensi lingkungan alam semesta untuk menjamin kesejahteraan hidup manusia. Oleh karena itu, baik dan buruk (rusak), berkembang dan menurunnya kualitas dan kuantitas lingkungan alam adalah tergantung manusia itu sendiri dalam mengelolanya.

Satu-satunya cara untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan manusia agar mampu memanfaatkan dan mengembangkan potensi lingkungan alam dengan arif dan bijaksana untuk kesejahteraan hidupnya adalah dengan melalui proses pendidikan. Sejalan dengan itu Omoogun, Egbonyi & Onnoghen (2016, hal. 60) pendidikan lingkungan yang bertumpu pada kesadaran diharapkan membawa perubahan terhadap peningkatan kesadaran lingkungan akan membalikkan penyalahgunaan lingkungan dan sumber dayanya. Melalui pendidikan karakter, manusia dapat diarahkan dan ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan untuk mengelola alam ini dengan bijaksana. Sauri (2018, hal. 2) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk memanusiaikan manusia, yakni pembentukan jati diri manusia sebagai individu, makhluk sosial, sebagai bagian dari alam dan makhluk ciptaan Tuhan. Sauri (2018, hal. 1) mengungkapkan bahwa salah satu cara dalam upaya mengaktualisasikan nilai ini para pakar sepakat untuk mengangkat dan mengungkit nilai dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam pendidikan, baik di keluarga, sekolah maupun pendidikan masyarakat, sehingga pendidikan nilai telah menjadi bagian integral dalam pendidikan. Sauri (2018, hal. 2) menjelaskan bahwa kemajuan sebuah negara terkait erat dengan kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah tersebut dan Althof dan Berkowitz (2006, hal. 495) dan Lickona pun sepakat menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan karakter siswa, mendidik untuk menciptakan karakter siswa.

Mengingat tantangan yang dihadapinya semakin nyata dan kompleks, maka proses pendidikan yang berbasis pada nilai etika dan budaya dewasa ini menjadi sangat penting. Tantangannya datang dari berbagai arah, terutama datang sebagai efek dari arus informasi global. Dalam era globalisasi yang terbuka ini, terpaan informasi sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan dan kebiasaan luar lingkungan sosialnya, sehingga

nilai awal yang ada didalam masyarakat perlahan-lahan tergerus dan terancam hilang atau punah. Akhir-akhir ini, pengembangan pendidikan yang berbasis nilai etika dan budaya kurang mendapatkan perhatian, baik dikalangan orang tua (keluarga) maupun guru (sekolah). Hal ini disebabkan orientasi keberhasilan pendidikan yang hanya diukur oleh tingkat intelektualitas siswa. Pembinaan nilai yang membentuk pribadi siswa kurang mendapatkan perhatian (Sauri S. , 2018, hal. 110). Ranah kognitif seringkali menjadi indikator keberhasilan pendidikan, ketika menentukan standar prestasi, kompetensi intelektual masih menjadi primadona dalam menentukan kelayakan seorang untuk dapat disebut berhasil. Padahal, pendidikan pada hakikatnya tidak hanya terikat dengan ranah intelektual, melainkan terdapat ranah lain yang lebih mendasar, yakni ranah nilai. Menurut Gaffar dalam (Sauri S., 2018, hal. 110) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai tersebut merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Dengan demikian, jelaslah bahwa proses pendidikan dalam setiap jenjangnya tidak bisa didikotomikan dengan nilai yang menjadikan pendidikan itu sendiri lebih bermakna. Selain wajib diintegrasikan dengan ranah nilai etika, praktik pendidikan juga tidak bisa lepas dari keterikatan nilai budaya, karena pada dasarnya salah satu urgensi adanya pendidikan bagi suatu bangsa adalah terjaganya keberlangsungan nilai-nilai budaya/kebudayaan sebagai salah satu nilai luhur yang dirintis nenek moyang suatu bangsa. Makna kebudayaan dapat dikembangkan kedalam tiga dimensi, yaitu keilmuan, etika dan estetika.

Pendidikan yang baik di dalamnya tidak hanya menjadikan peserta didik untuk berintelektualitas saja, melainkan dengan dibarengi moral yang baik pula. Seperti yang diungkapkan oleh Theodore Roosevelt bahwa mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat (Lickona, 2015, hal. 3). Lickona (2015, hal. 84) menjelaskan bahwa suatu domain proses pendidikan mencakup *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral behaving*.

Budimansyah (2014, hal. 2) pun mengungkapkan hal yang selaras, bahwa ketiga substansi dan proses psikologi memaknai makna kebajikan (*knowing the good*), memiliki hasrat atau keinginan untuk melakukan kebajikan (*desiring the good*) dan melakukan kebajikan tersebut (*doing the good*) bermuara pada kehidupan dan kematangan moral individu yang berkarakter. Paul Suparno dkk. pun menjelaskan hal yang sama, bahwa seseorang dikatakan bermoral bukan hanya melakukan tindakan yang baik dan benar, tetapi harus didasari oleh keyakinan dan pemahaman yang kuat (Budiningsih, 2013, hal. 5).

Manusia merupakan sasaran pokok yang harus menjadi perhatian khusus dalam pendidikan. Pendidikan adalah upaya sadar ke arah pengembangan dan peningkatan manusia yang lebih dewasa, mandiri, kreatif, disiplin, berwibawa, mampu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, mampu berkomunikasi yang lebih baik (Sauri S. , 2018, hal. 7). Manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan rasional karena ia memiliki akal. Akal adalah daya yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk berpikir. Penempatan manusia untuk menjadi manusia yang mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaannya salah satunya adalah melalui proses pendidikan di sekolah.

Indonesia dengan kekayaan alamnya yang melimpah sangat ideal apabila dalam nilai delapan belas karakter bangsa yang diangkat sebagai nilai luhur yang harus ditanamkan kepada seluruh warga negara Indonesia, salah satu nilai luhur tersebut adalah nilai karakter peduli lingkungan. Nilai karakter peduli lingkungan sebagai bukti bahwa kekayaan alam Indonesia harus dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk kecintaan agar tetap terwariskan kepada generasi selanjutnya dan nilai karakter peduli lingkungan mengandung makna dan tujuan yang luhur yang dicita-citakan oleh negara Indonesia, karena menyangkut kehidupan warga negara Indonesia dan warga dunia, seperti apa yang diungkapkan oleh Darajati dkk. (2016, hal. 2) bahwa kekayaan dan keekaragaman sumberdaya hayati beserta habitatnya membentuk ekosistem yang secara keseluruhan menjadi paru-paru dunia. Penelitian dalam pendidikan lingkungan (Environmental Education) telah berkembang dalam ruang lingkup, jenis desain, metode dan pendekatan (Ardoin, Clark, & Kelsey, 2013; Rickinson, 2001; RB Stevenson, Wals, Dillon, & Brody, 2013) (Ardoin,

Bowers, Roth, & Holthuis, 2017, hal. 1) dan mampu meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan (Arslan, 2012, hal. 902).

Dari uraian diatas bahwa fenomena-fenomena kerusakan alam yang terjadi akibat campur tangan manusia disebabkan oleh ketidakpandaian manusia dalam menyikapi dan mengelola alam yang disebabkan karena kegagalan dalam proses pendidikan. Kegagalan tersebut karena proses pendidikan tidak mampu menanamkan nilai karakter peduli lingkungan kepada para siswa, sehingga hasil dari pendidikan itu sendiri hanya mampu sampai pada ranah kognitif semata, pendidikan harus mampu memberikan nilai pengetahuan kepada siswa, sehingga siswa mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai pengetahuan yang dimilikinya. Solusi yang tepat untuk permasalahan diatas adalah salah satunya adalah dengan menerapkan dan menguatkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu keniscayaan yang harus dan segera diterapkan di dalam pendidikan di Indonesia secara holistik dan konsisten di seluruh Indonesia (nasional). Pada konteks mikro pengembangan karakter berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan (sekolah). Menurut Budimansyah (2014, hal. 20) satuan pendidikan sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan.

Secara mikro pengembangan nilai/karakter di satuan pendidikan (sekolah) dapat dibagi dalam tiga pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler. Seharusnya melalui tiga pilar tersebut sebuah satuan pendidikan (sekolah) mampu menanamkan nilai karakter peduli lingkungan sebagai sebuah solusi permasalahan di atas, sehingga sekolah mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai sebuah lembaga yang mampu mengedukasi siswa-siswinya untuk menjadi generasi yang bertanggungjawab dalam hal ini mampu mencintai, menjaga dan melestarikan lingkungan alamnya sebagai tempat hidupnya.

Dari uraian dan permasalahan lingkungan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan di rasa perlu dan harus segera di internalisasikan melalui tiga pilar pengembangan karakter di satuan pendidikan. Sekolah sebagai satuan pendidikan formal sangat potensial jika dalam prosesnya dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai/karakter peduli lingkungan kepada siswa sebagai sebuah upaya dalam menciptakan manusia-manusia yang peduli dan cinta lingkungan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam Indonesia ini. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan penting tentang internalisasi nilai karakter peduli lingkungan pada siswa di satuan pendidikan. Berdasarkan persoalan tersebut, maka yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah: **INTERNALISASI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Pusakanagara)**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah internalisasi nilai karakter peduli lingkungan di SMK Negeri 1 Pusakanagara?”. Agar rumusan masalah tersebut lebih rinci, maka peneliti membagi masalah ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah perencanaan, proses dan evaluasi internalisasi karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Pusakanagara?
- 2) Bagaimanakah perencanaan, proses dan hasil internalisasi karakter peduli lingkungan melalui budaya/pembiasaan di SMK Negeri 1 Pusakanagara?
- 3) Bagaimanakah perencanaan, proses dan hasil internalisasi karakter peduli lingkungan melalui kegiatan ekstra kurikuler Pecinta Alam di SMK Negeri 1 Pusakanagara?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep tentang internalisasi nilai karakter peduli lingkungan di SMK Negeri 1 Pusakanagara –

Subang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji dan mengidentifikasi informasi tentang:

- 1) Perencanaan, proses dan evaluasi internalisasi karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran biologi di SMK Negeri 1 Pusakanagara.
- 2) Perencanaan, proses dan hasil internalisasi karakter peduli lingkungan melalui budaya/pembiasaan di SMK Negeri 1 Pusakanagara.
- 3) Perencanaan, proses dan hasil internalisasi karakter peduli lingkungan melalui kegiatan ekstra kurikuler Pecinta Alam di SMK Negeri 1 Pusakanagara.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis. Manfaat dan kegunaan secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat atau Kegunaan Teoritis  
Menambahkan dan memberikan konsep baru tentang internalisasi karakter peduli lingkungan dalam membentuk siswa berkarakter di sekolah, dalam hal ini melalui mata pelajaran biologi, program budaya/pembiasaan dan ekstra kurikuler Pecinta Alam.
- 2) Manfaat dan Kegunaan Praktis
  - a) Memberikan informasi untuk pemerintah untuk mengambil kebijakan baru agar sekolah menerapkan pendidikan karakter, dalam hal ini internalisasi karakter peduli lingkungan melalui melalui mata pelajaran biologi, program budaya/pembiasaan dan ekstra kurikuler Pecinta Alam untuk membina perilaku berkarakter siswa.
  - b) Memberikan informasi untuk sekolah tentang internalisasi karakter peduli lingkungan di sekolah, dalam hal ini melalui mata pelajaran biologi, program budaya/pembiasaan dan ekstra kurikuler Pecinta Alam dalam membina perilaku berkarakter siswa.
  - c) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian lain yang relevan dan memberikan gambaran konsep internalisasi karakter lainnya untuk mengembangkan karakter anak di sekolah dan pengembangan penelitian lainnya.